

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia secara garis besar dimaknai menjadi dua, yaitu pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah serta pendidikan IPS untuk perguruan tinggi. Menurut Somantri (2001:92) pendidikan IPS sekolah dasar dan menengah merupakan penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Sedangkan makna pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Perbedaan dari dua kalimat di atas terdapat pada istilah penyederhanaan dan seleksi, meskipun sumber kajian materinya diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial.

Secara konseptual, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, serta menjadi warga dunia yang cinta damai (Sapriya, 2008). Tantangan pada era revolusi 4.0 sangat besar bagi kehidupan. Pendidikan sebagai *agent of change* menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman. Dalam menghadapi tantangan zaman tersebut pendidikan IPS diharapkan dapat melakukan transformasi agar berguna bagi kehidupan siswa dalam tatanan pergaulan lokal, nasional, maupun global (Aulia Nursyifa, 2019).

Adapun upaya untuk menjawab tantangan tersebut telah tertuang dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Pendidikan Tinggi yang isinya adalah dibuatnya kebijakan yang dibentuk dengan tujuan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang mandiri dan mudah beradaptasi di perguruan tinggi sehingga dapat menciptakan budaya belajar yang kreatif dan tidak membatasi, serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebijakan tersebut dikenal dengan nama Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Kebijakan MBKM ini mendorong mahasiswa untuk dapat menguasai berbagai keilmuan yang berguna untuk memasuki dunia kerja, meningkatkan *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri. Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan (Tohir, 2020). Tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Baharuddin, 2021; Fatmawati, 2020; Tohir, 2020).

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mempunyai beberapa program utama yaitu: Kemudahan membuka program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan perguruan tinggi menjadi PTN berbadan hukum dan hak belajar tiga semester di luar program studi. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk mengambil SKS di luar program studi sebanyak tiga semester di luar program studi dengan ketentuan: satu semester mengambil mata kuliah di luar

program studi tetapi masih di perguruan tinggi yang sama, dan dua semester lainnya melaksanakan aktivitas pembelajaran di luar perguruan tinggi (Sabriadi HR, 2021).

Seperti telah dijelaskan dalam buku panduan MBKM yang diterbitkan oleh Ditjen Kemdikbud, bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi yang diselenggarakan ini diantaranya melakukan magang atau praktik kerja industri maupun tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian masyarakat di desa, menjadi mitra guru dengan mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, belajar kegiatan kewirausahaan, mengikuti studi atau proyek independen dan mengikuti program kewirausahaan. Semua kegiatan tersebut diselenggarakan dengan bimbingan dan pengawasan dosen. Dengan adanya program belajar tiga semester di luar program studi asal, diharapkan dapat menjawab tantangan perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Universitas Pasir Pengaraian atau yang disingkat dengan UPP merupakan salah satu perguruan tinggi yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan sangat mendukung pelaksanaan program MBKM. Telah banyak mahasiswa dan dosen dari Universitas Pasir Pengaraian menjadi bagian dari program tersebut. Selain itu Universitas Pasir Pengaraian sendiri juga menyediakan kegiatan MBKM yang dikelola secara mandiri oleh kampus bekerja sama dengan berbagai mitra baik sesama perguruan tinggi maupun non perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal peneliti terhadap beberapa mahasiswa Prodi Pendidikan IPS, masih banyak mahasiswa yang belum memahami

tentang bagaimana proses pelaksanaan maupun tujuan dari pelaksanaan MBKM itu sendiri. Misalnya ketika ditanya bagaimana pandangan anda tentang kegiatan pertukaran mahasiswa merdeka? Banyak yang menjawab bahwa pertukaran mahasiswa merdeka atau PMM itu kegiatan dimana pesertanya mendaftar di laman MBKM, kemudian ketika lulus mereka akan belajar di kampus lain tanpa tau bagaimana proses perkuliahan yang dilakukan dan apa saja kegiatan selain perkuliahan. Tidak sedikit juga mahasiswa yang beranggapan bahwa sistem konversi SKS itu mengikuti mata kuliah yang ada di semester tersebut dan semua mata kuliah dapat dikonversi, padahal terdapat syarat dan ketentuan agar suatu mata kuliah dapat dikonversi dalam program MBKM.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari LPPP Universitas Pasir Pengaraian terdapat beberapa program MBKM mencakup hak belajar di luar perguruan tinggi yang pernah diikuti oleh mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian. Program tersebut antara lain magang merdeka *batch* 4 dan 5, studi independent *batch* 4 dan 5, kampus mengajar *batch* 4, 5 dan 6, serta pertukaran mahasiswa *batch* 2 dan 3. Setelah data tersebut dipersentasekan, didapatlah total mahasiswa Prodi Pendidikan IPS yang pernah mengikuti MBKM dari Kemendikbud hanya sebesar 6% dari jumlah keseluruhan mahasiswa Universitas Pasir Pengaraian peserta MBKM. Dengan rincian per program yang diikuti adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Persentase mahasiswa IPS yang mengikuti MBKM

No	Nama Program MBKM	Persentase
1.	Magang	18%
2.	Studi Independen	0%
3.	Kampus Mengajar	7%
4.	Pertukaran Mahasiswa	2%

Sumber: Data LPPP Universitas Pasir Pengaraian

Dari data tersebut Prodi Pendidikan IPS terbilang sedikit mahasiswanya yang lolos program MBKM tersebut jika dibandingkan dengan program studi lainnya di Universitas Pasir Pengaraian. Padahal pendidikan IPS sendiri merupakan program studi yang mempunyai ke-khas-an tersendiri untuk dapat mengikuti berbagai program MBKM yang ada. Selain dari program Pertukaran Mahasiswa Merdeka dan Kampus Mengajar yang pastinya bisa diikuti, pada program lain seperti magang merdeka juga bisa untuk diikuti, seperti dalam program magang yang berkaitan dengan kebudayaan ataupun peninggalan sejarah terdapat magang untuk pendataan cagar budaya dan sejenisnya. Universitas Pasir Pengaraian sendiri memiliki slogan kampus teknopreneur di tahun 2035, yang mana setiap semesternya memiliki mata kuliah teknopreneur sehingga mahasiswa IPS khususnya dapat mengikuti program kewirausahaan tanpa mengalami ketertinggalan dari mahasiswa jurusan lain bahkan dari perguruan tinggi yang berbeda. Selain itu terdapat juga program membangun desa atau KKN Tematik, dimana IPS sendiri sangat menekankan pada peningkatan kemampuan sosial mahasiswanya, sehingga KKN ini dapat menjadi wadah wadah belajar yang baik di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah ditemukan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimana implementasi program dan apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan MBKM terkhususnya hak belajar tiga semester di luar program studi pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian. Sehingga judul yang dijadikan fokus kajian oleh peneliti adalah **“Implementasi Program MBKM Pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program MBKM di Prodi Pendidikan IPS?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi program MBKM di Prodi Pendidikan IPS?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi program MBKM di Prodi Pendidikan IPS?
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam implementasi program MBKM di Prodi Pendidikan IPS?

D. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana atau sumber untuk meningkatkan informasi mengenai bagaimana implementasi dan apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi kebijakan MBKM khususnya hak belajar tiga semester di luar program studi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi mahasiswa

Sebagai acuan untuk mengikuti kegiatan program kampus merdeka dalam menunjang serta meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

b) Bagi dosen

Dapat menjadi masukan dan pertimbangan dalam menjalankan program MBKM akan datang.

c) Bagi program studi dan perguruan tinggi

Dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi agar dapat meminimalisir kendala yang akan dihadapi dalam menjalankan program MBKM.

d) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti mengenai kendala dalam implementasi program MBKM di Prodi Pendidikan IPS

e) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan jika hendak melakukan penelitian mengenai kendala dalam implementasi program MBKM.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Definisi MBKM

Mendikbud Nadiem Makarim telah mengubah kurikulum yang ada di Indonesia dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) pada tahun 2019. MBKM terdiri dari dua konsep yaitu “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka”. Merdeka belajar adalah kebebasan berpikir dan kebebasan inovasi (Ainia, 2020). Sedangkan kampus merdeka adalah lanjutan program merdeka belajar untuk perguruan tinggi. Transformasi pendidikan melalui kebijakan merdeka belajar merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan SDM unggul Indonesia yang memiliki Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbud, 2021).

Menurut beberapa pendapat (Ainia, 2020; Kurniawan et al., 2020; Noventari, 2020; Wahdani & Burhanuddin, 2020) dikatakan bahwa konsep merdeka belajar sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada kebebasan untuk belajar secara kreatif dan mandiri, sehingga mendorong terciptanya karakter jiwa merdeka. MBKM adalah model pembelajaran pendidikan tinggi yang mandiri dan serba guna yang dirancang untuk menciptakan komunitas pembelajaran kreatif yang tidak membatasi dan memenuhi kebutuhan mahasiswa (Rochana, Darajatun & Ramdhany, 2021). Program MBKM merupakan revolusi pendidikan yang berdasarkan pada perkembangan industri 4.0 (Syarifuddin, dkk, 2021: 20). MBKM sendiri memiliki tiga program utama, yaitu: kemudahan pembukaan program

studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan bagi perguruan tinggi negeri untuk menjadi PTN berbadan hukum, serta hak belajar bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi selama 3 semester (Neng Virly Apriyanti et al, 2021)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka atau yang disingkat dengan MBKM merupakan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan kesempatan kepada seluruh mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai langkah persiapan karir.

b. Tujuan MBKM

Program MBKM diharapkan untuk meningkatkan karakter serta kemampuan mahasiswa menjadi lebih baik. Dengan menjalankan program MBKM ini, mahasiswa diharapkan mempunyai pengalaman dan pengetahuan luas serta menjadi lulusan yang lebih kompetitif (Neng Virly Apriyanti et al, 2021:13). Tujuan program MBKM “hak belajar tiga semester di luar program studi,” yaitu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan, baik berupa *soft skills* maupun *hard skills*, dengan harapan agar lulusan yang dihasilkan lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta dapat menyiapkan lulusan yang dapat menjadi pemimpin bangsa yang unggul dan berkepribadian (Neng Virly Apriyanti et al, 2021).

Adapun tujuan utama dari program MBKM yaitu untuk memberikan kebebasan kepada perguruan tinggi agar lebih mandiri, bebas, dan inovatif agar nantinya dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi (Nizam, 2020). Nadiem Anwar Makarim (dalam Neng Virly Apriyanti et al, 2021: 13) mengatakan bahwa merdeka belajar memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang disukai. Purwanti (2021) mengungkapkan bahwa program “hak mahasiswa untuk belajar tiga semester di luar program studi” sangat menarik dalam untuk mendukung program ‘padu dan padan’ (*link and match*) antara perguruan tinggi dan penggunaannya. Dalam jangka panjang program ini sangat berpotensi untuk meningkatkan kemampuan kerja lulusannya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya program MBKM adalah untuk menyiapkan lulusan perguruan tinggi yang memiliki *soft skills* maupun *hard skills* yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

c. Bentuk Kegiatan MBKM

Bentuk pembelajaran pada kegiatan MBKM terkait dengan hak belajar tiga semester ini telah tertuang dalam Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan didalam dan di luar program studi. Adapun bentuk programnya adalah sebagai berikut:

a) Magang/ Praktik Kerja

Program magang atau praktik kerja ini bertujuan agar mahasiswa memiliki pengalaman pembelajaran langsung dilapangan. Magang adalah kegiatan belajar di lapangan yang tujuannya untuk memperkenalkan serta menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam dunia kerja nyata (Surhayanti et al., 2013). Magang juga dapat diartikan sebagai proses transfer ilmu secara individu dari seorang ahli di bidang tertentu (Sumardiono, 2014). Merujuk pada buku panduan MBKM yang diterbitkan oleh Dirjen Dikti, kegiatan pembelajaran magang/praktik kerja ini dilakukan melalui kerja sama dengan mitra antara lain perusahaan, yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, maupun perusahaan rintisan (*start up*).

b) Proyek Desa/membangun desa/ kuliah kerja nyata tematik

Kegiatan proyek di desa bertujuan untuk mempercepat pembangunan desa. Bagi mahasiswa kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa empati terhadap permasalahan yang muncul di desa. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya secara langsung di lapangan untuk memecahkan masalah yang ada di desa (Yunus et al., 2021).

c) Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan

Salah satu proses dalam dunia pendidikan adalah belajar-mengajar. Belajar adalah proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang akibat dari hasil latihan dan pengalaman yang dapat dilihat dari perubahan

aspek kognitif, psikomotorik dan juga afektif (Ali, 1992; Hamalik, 2002; Sudjana, 1989). Sedangkan mengajar adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru atau instruktur belajar agar proses dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai (Ali, 1992).

Program asistensi mengajar ini disebut juga dengan nama kampus mengajar. Merujuk pada buku panduan pelaksanaan MBKM yang diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi, program asistensi mengajar memiliki beberapa tujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan. Selain itu program asistensi mengajar ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan.

d) **Pertukaran Pelajar**

Proses pelaksanaan pertukaran pelajar ini dapat diselenggarakan melalui tiga teknis yang berbeda, yaitu: (1) Pertukaran mahasiswa antar program studi yang berbeda tetapi masih dalam perguruan tinggi yang sama, (2) pertukaran mahasiswa dalam program studi yang sama tetapi perguruan tinggi yang berbeda, dan (3) pertukaran mahasiswa dengan program studi yang berbeda dan program studi yang berbeda juga (Rahmadhani et al., 2021). Pertukaran pelajar atau yang dalam program MBKM yang diselenggarakan oleh kemendikbud disebut dengan Pertukaran Mahasiswa Merdeka telah dilakukan sebanyak tiga kali per tahun 2023.

e) Studi Independen

Program MSIB menjadi wadah untuk memahami kelas, rancangan berdasar kepada kenyataan perusahaan. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam program ini yaitu dapat berupa kursus singkat, bootcamp, kursus daring terbuka secara besar-besaran (MOOC) serta lainnya. Selain itu, program MSIB ini diselenggarakan oleh pemerintah untuk dapat pemberian hubungan negara sebagai upaya dan penghubung karena seperti yang diketahui saat ini negara kita masih perlu meningkatkan kemampuan SDM yang selaras dengan budaya organisasi (An Nisaa at al., 2022). Tohir (2020) mengatakan bawa studi/proyek independen memiliki tujuan antara lain: (1) menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan produk inovatif yang menjadi gagasannya, (2) menyelenggarakan pendidikan berbasis riset dan pengembangan, (3) meningkatkan prestasi mahasiswa baik dalam ajang nasional dan internasional.

f) Wirausaha Merdeka

Wirausaha Merdeka sendiri merupakan program yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia spesial bagi para mahasiswa yang memiliki Ketertarikan terhadap dunia Wirausaha (Suranto et al., 2022). Tohir (2020) mengemukakan beberapa tujuan dari dibentuknya program wirausaha merdeka, yaitu: (1) menjadi wadah bagi mahasiswa yang

memiliki minat di bidang wirausaha untuk mengembangkan bakatnya,
(2) menangani permasalahan pengangguran dengan menghasilkan
lulusan yang intelektual.

g) Penelitian/Riset

Riset dalam kegiatan Merdeka Belajar memfasilitasi mahasiswa yang tertarik di bidang penelitian untuk belajar meneliti dibimbing langsung oleh peneliti di suatu lembaga riset atau pusat studi. Diharapkan melalui kegiatan ini mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan memiliki pengalaman langsung di bidang penelitian. Dengan adanya program wirausaha merdeka ini, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan mutunya. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat *pool talent* peneliti secara topikal (Tohir, 2020)

h) Proyek Kemanusiaan

Indonesia banyak mengalami bencana alam, baik berupa gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, bencana hidrologi, dsb. Perguruan tinggi selama ini banyak membantu mengatasi bencana melalui program-program kemanusiaan. Pelibatan mahasiswa selama ini bersifat voluntary dan hanya berjangka pendek. Selain itu, banyak lembaga Internasional (UNESCO, UNICEF, WHO, dsb) yang telah melakukan kajian mendalam dan membuat pilot project pembangunan di Indonesia maupun negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan jiwa muda, kompetensi ilmu, dan minatnya dapat menjadi “foot

soldiers” dalam proyek-proyek kemanusiaan dan pembangunan lainnya baik di Indonesia maupun di luar negeri. Tujuan program proyek kemanusiaan antara lain: 1) Menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. 2) Melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut (Tohir, 2020:17)

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa program MBKM yang mencakup hak belajar tiga semester di luar program studi memiliki 8 program yaitu: magang, KKN tematik, asistensi mengajar, pertukaran pelajar, studi independen, wirausaha merdeka, penelitian/riset, proyek kemanusiaan.

d. Jenis MBKM

Merujuk dari website resmi kampus merdeka yang dikelola oleh kemendikbud terdapat dua jenis program MBKM yaitu:

1. MBKM yang juga disebut MBKM Flagship adalah MBKM yang dikelola oleh Kemendikbud Ristek yang telah ditetapkan program-program, regulasi beserta jadwalnya. Petunjuk teknis MBKM Flagship disediakan oleh Kemdikbud Ristek sebagai penyelenggara program.
2. Kebijakan Kampus Merdeka yang mendorong Perguruan Tinggi (PT) untuk menyelenggarakan program MBKM secara mandiri juga didukung oleh MBKM Mandiri. Tanpa bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, PT merencanakan, membiayai, dan melaksanakan program

MBKM secara mandiri. MKBM Mandiri ingin mendampingi sebanyak-banyaknya mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman di luar kampus agar lebih siap menghadapi dunia kerja di masa depan.

Berikut adalah perbedaan antara MBKM Flagsib dan MBKM Mandiri:

Tabel 2. 1 Perbedaan MBKM Flagsib dan MBKM Mandiri

Keterangan	MBKM	MBKM Mandiri
Petunjuk teknis (Juknis)	Disediakan oleh Kemendikbud sebagai penyelenggara program	Diselenggarakan mandiri oleh perguruan tinggi penyelenggara
Pendanaan	Dikeluarkan atas persetujuan Kemendikbud Ristek sesuai dengan proposal yang diajukan	Ditentukan dan dialokasikan oleh Perguruan Tinggi penyelenggara
Dokumentasi/ Pelaporan	Ditentukan oleh Kemdikbud Ristek sebagai penyelenggara program	Ditentukan oleh Perguruan Tinggi penyelenggara

Sumber: Pusat informasi MBKM.com

e. Indikator Ketercapaian Implementasi Program MBKM

M. Cakrawala & Abdul Halim (2021) mengemukakan bahwa ketercapaian implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada sebuah program studi dapat dilihat dari tiga aspek utama yaitu

1. Aspek pelaksanaan

Aspek pelaksanaan meliputi tercapainya seluruh bentuk kegiatan pembelajaran MBKM yang jumlahnya ada delapan buah. Program studi maupun memiliki peran utama dalam memfasilitasi pelaksanaan pemenuhan masa dan beban belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran MBKM.

Untuk mengetahui peran program studi disini, maka dapat dilihat pada buku panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (2020) yang menyatakan terdapat beberapa peran utama program studi diantaranya:

- a. Perguruan tinggi menyusun kurikulum sesuai dengan model implementasi kampus merdeka.
 - b. Perguruan tinggi harus memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil perkuliahan lintas prodi dalam perguruan tinggi.
 - c. Perguruan tinggi harus menawarkan mata kuliah yang bisa diambil oleh mahasiswa di luar prodi dan di luar perguruan tinggi disertai dengan persyaratannya.
 - d. Perguruan tinggi dapat melakukan penyetaraan/ ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi.
 - e. Jika ada mata kuliah yang belum terpenuhi dari kegiatan luar prodi atau luar perguruan tinggi, mata disiapkan alternatif kuliah daring.
2. Aspek keterlibatan mahasiswa

Aspek keterlibatan mahasiswa meliputi persentase jumlah mahasiswa yang terlibat dalam program MBKM terhitung dari keseluruhan mahasiswa yang dapat mengambil program MBKM tersebut.

3. Aspek keterlibatan dosen

Demikian juga aspek keterlibatan dosen meliputi berapa banyak jumlah dosen yang turut memfasilitasi dan berpartisipasi dalam program MBKM terhitung dari keseluruhan jumlah dosen di sebuah program studi baik yang terlibat sebagai pembimbing maupun PIC dalam program MBKM.

Jika ketiga aspek tersebut telah terpenuhi dan terlaksana secara maksimal maka tingkat ketercapaian implementasi MBKM pada Program Studi tersebut akan semakin tinggi.

f. Kendala Dalam Implementasi Program MBKM

Implementasi MBKM di perguruan tinggi bukan tanpa kendala, banyak kendala yang harus dihadapi dalam pengimplementasian program ini. Bhakti et al., (2022: 785) menjelaskan mayoritas kendala yang dihadapi oleh perguruan tinggi, program studi, dosen dan mahasiswa dalam implementasi program MBKM, diantaranya:

Tabel 2. 2 Kendala dalam Implementasi MBKM

No	Kendala
1.	Program studi kesulitan dalam melakukan rekognisi jumlah sks
2.	Proses kegiatan MBKM sebagian bersifat daring
3.	Banyak dosen yang belum memahami program MBKM
4.	Program studi kesulitan menyusun kurikulum MBKM
5.	Tidak seluruh prodi dalam PT yang sama menjalankan MBKM
6.	Mitra dalam kegiatan MBKM magang dan kewirausahaan masih terbatas
7.	Pembelajaran yang tidak inovatif
8.	Kurangnya sosialisasi program MBKM
9.	Terlambatnya penginputan nilai bagi mahasiswa yang mengikuti MBKM
10.	Tidak ada program MBKM yang memfasilitasi penyandang disabilitas
11.	Tidak mudah dalam memperoleh mitra untuk kerjasama
12.	Proses kerjasama antar Perguruan Tinggi yang rumit
13.	Terlalu banyak program dan kegiatan secara bersamaan
14.	Tidak ada kesesuaian waktu perkuliahan dengan kegiatan di luar prodi
15.	Adanya penetapan kuota pada program MBKM
16.	Pandemi Covid

Sumber: Bhakti et al., (2022)

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi MBKM

Implementasi MBKM yang dimaksud disini adalah konsep yang diterapkan di Perguruan Tinggi di Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa dalam merancang pengalaman belajar mereka. Terdapat lima aspek yang perlu dipenuhi untuk keefektifan implementasi MBKM.

2. Program MBKM

Kebijakan MBKM yang telah dirancang mempunyai beberapa program utama salah satunya adalah hak belajar tiga semester di luar program studi. Kebijakan belajar di luar program studi ini bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki pengalaman dunia kerja yang sebenarnya. Program MBKM mencakup hak belajar tiga semester di luar program studi ini mencakup pertukaran pelajar, magang, studi independen, asistensi mengajar, riset, wirausaha dan proyek kemanusiaan.

C. Kerangka Konseptual

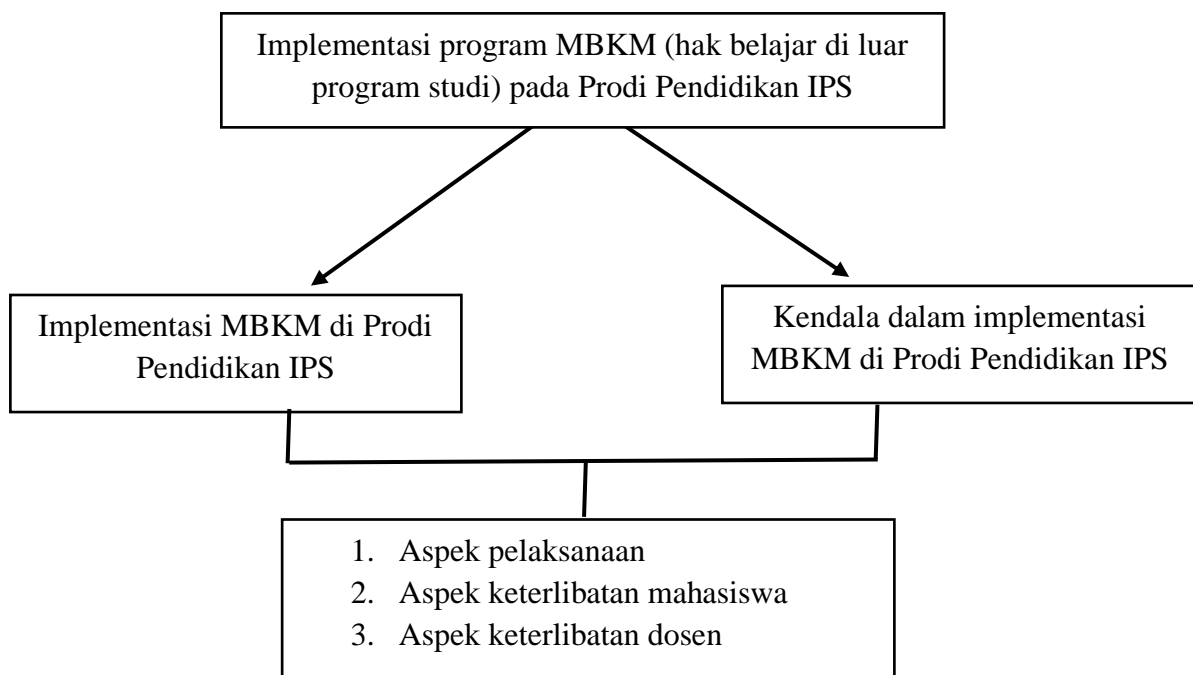
Universitas Pasir Pengaraian merupakan salah satu perguruan tinggi yang sangat mendukung pelaksanaan program MBKM, salah satunya adalah hak belajar tiga semester di luar program studi yang diselenggarakan oleh kemendikbud. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Jika ditelusuri lebih lanjut, Program Studi Pendidikan IPS merupakan salah satu program studi dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti

program MBKM terbelang sedikit dari pada program studi lainnya. Sedangkan Program Studi Pendidikan IPS mempunyai kekhasan tersendiri untuk dapat mengikuti berbagai kegiatan MBKM yang ada, karena dapat masuk hampir ke semua bidang yang ada.

Peneliti ingin melihat bagaimana implementasi program MBKM khususnya pelaksanaan hak belajar tiga semester di luar program studi pada Prodi Pendidikan IPS dan apa yang sebenarnya menjadi kendala dalam pengimplentasian program MBKM tersebut jika dilihat dari sudut pandang dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai pelaksana.

Agar pembaca mudah memahami arah dan maksud penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan melalui kerangka konseptual dibawah ini:

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2023

D. Penelitian Relevan

Sebagai panduan dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi dalam pembuatan proposal. Referensi yang peneliti gunakan juga berfungsi untuk menghindari plagiarisme dan sejenisnya. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Cakrawala dan Abdul Halim (2021), dengan judul “Ketercapaian dan Kendala Implementasi MBKM di Prodi Teknik Sipil Universitas Widyagama Malang”. Dari penelitian ini didapatkan prosentase ketercapaian implementasi MBKM di Prodi Teknik Sipil sebesar 49.53% dan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar kendala berasal dari kendala rekognisi, kendala dana, kendala pandemik Covid-19, serta skema pembelajaran daring yang kurang efektif. Kendala-kendala tersebut secara tidak langsung menghambat proses implementasi MBKM dengan berkurangnya minat mahasiswa dalam keterlibatannya terhadap bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran MBKM yang disuguhkan oleh program studi. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Selain pada lokasi penelitian, perbedaan pada penelitian ini terdapat juga pada jenis penelitiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh M. Cakrawala dan Abdul Halim ini merupakan penelitian studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Prodi Pendidikan IPS ini adalah penelitian lapangan

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Budi Bakti., dkk (2022), yang berjudul “Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi”. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa Kendala dalam pelaksanaan program MBKM di Perguruan Tinggi beraneka ragam. Pada tiap bentuk kegiatan pembelajaran memiliki kendala masing-masing yang dihadapi. Selain itu, tiap Perguruan Tinggi melalui program studi, dosen dan mahasiswa juga memiliki kendala dalam mengikuti program MBKM. Adapun persamaan pada penelitian ini adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Selain pada lokasi penelitian, perbedaan pada penelitian ini terdapat juga pada jenis penelitiannya, dimana penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Prodi Pendidikan IPS ini adalah penelitian lapangan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nila Sintiawati., dkk (2022), yang berjudul “Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)”. Dimana penelitian ini membahas tentang kesiapan dan juga kendala pada pelaksanaan program MBKM Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Nusantara. Hasil dari penelitian ini menyatakan civitas akademik telah memahami kebijakan MBKM di lingkungan program studi, tersusunnya dokumen kurikulum MBKM, program studi telah memiliki mata kuliah yang berkaitan dengan program-program MBKM, kegiatan kewirausahaan telah berjalan

mendukung MBKM. Adapun kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pendanaan, sistem informasi akademik masih belum maksimal, sumber daya manusia kurang memadai, kurangnya informasi mengenai program MBKM. Persamaan pada kedua penelitian ini yaitu membahas mengenai kendala pada pelaksanaan program MBKM tingkat program studi. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode survey, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada metode observasi dan wawancara serta dokumentasi.

4. Penelitian yang dilakukan Puspitasari. R., dan Nugroho. R., (2021), yang berjudul “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka FISIP UPN Veteran Jawa Timur”. Hasil dari penelitian ini yaitu kebijakan MBKM kurang efektif dan belum terimplementasikan dengan baik karena: 1) Sulitnya mengkonversikan mata kuliah 2) Tidak mudah mendapat mitra kerja sama 3) Proses kerja sama antar PT yang rumit 4) Banyaknya program dan kegiatan yang harus dilaksanakan. 5) Sistem belum siap. 6) tidak ada kesesuaian waktu perkuliahan dengan kegiatan di luar prodi. 7) adanya penetapan kuota. 7) Masalah SDM. 8) Kurangnya dukungan dari mahasiswa. 10) Masalah jaringan. Rekomendasi: 1) Fokus pada prioritas meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk bersaing dalam dunia kerja. 2) Mempersiapkan struktur dan infrastruktur untuk menunjang program dan kegiatan dengan baik. 3) Mempersiapkan SDM yang mumpuni. 4) Menyeimbangkan antara teori dan praktek melalui PKL. 5) Mewajibkan pejabat pemerintah, pelaku usaha , entrepreneur,

para ahli untuk mengajar sebagai dosen tamu. 6) Program pertukaran dosen, 7) Magang dan KKN regular ditingkatkan. 8) Mendorong mahasiswa menciptakan lapangan kerja. Persamaan penelitian ini adalah terkait pada metode penelitian serta teknik pengumpulan data yang digunakan, dimana kedua penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi serta waktu penelitiannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisah, (2021), yang berjudul “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (Studi Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum Universitas Negeri Makassar)”. Hasil penelitian ini: (1) Yuridiktas Kebijakan MBKM telah sejalan dengan dasar hukum dan tujuan untuk menyediakan pendidikan yang layak dan lebih baik; (2) Pelaksanaan Kebijakan MBKM di FIS-H UNM, yaitu a) Kurikulum, telah disusun oleh 9 dari 10 program studi di FIS-H UNM dengan berpedoman pada Buku Pedoman MBKM. b) Hak Belajar 3 Semester di Luar Program Studi tahun ajaran 2020/2021, di FIS-H UNM telah melaksanakan program pertukaran mahasiswa dan program magang, program kewirausahaan, KKN tematik, kerjasama bidang penelitian dan publikasi, serta mengikuti Kampus Mengajar Angkatan 1 yang dilaksanakan Kemendikbud. Program MBKM yang dilaksanakan di FIS-H UNM telah berjalan dengan baik. c) Kultur Belajar yang Inovatif, Variatif dan Sesuai dengan Kebutuhan Mahasiswa, program MBKM yang dijalankan sudah inovatif dan telah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa,

namun dalam unsur variatif masih kurang sebab proses pembelajaran yang relatif sama. (3) Kendala Pelaksanaan Kebijakan MBKM di FIS-H UNM, yaitu; a) Kendala Program Studi dan dosen adalah perlunya menyesuaikan ulang kurikulum, kurangnya SDM dan mitra magang serta kewirausahaan, masih kurangnya prodi lain yang menjalankan MBKM a) Kendala yang dialami Mahasiswa yaitu jaringan yang kurang stabil, proses pembelajaran yang kurang interaktif, sosialisasi yang masih perlu dimassif terkhusus di program studi, lambatnya penginputan nilai, kurangnya kegiatan di masa covid. Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisah berfokus pada tingkat fakultas, dan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada tingkat program studi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Seorang peneliti harus menggunakan metode yang tepat pada saat melakukan penelitian. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang baik mengenai masalah yang dihadapi serta juga dalam menentukan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2007) penelitian deskriptif dilakukan untuk mengkaji suatu hipotesis tertentu, dengan hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai kendala dalam implementasi program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian secara mendalam sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan bersifat naratif.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian, Kabupaten Rokan Hulu.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu bulan Januari-Februari 2024. Berikut target penelitian yang akan penulis lakukan.

Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian

No	Tahap Penelitian	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Observasi Awal di Universitas Pasir Pengaraian				
2	Pengajuan judul				
3	Pembuatan Proposal				
4	Seminar Proposal				
5	Pelaksanaan Penelitian				
6	Pengolahan Data				
7	Ujian Seminar Hasil				
8	Komprehensif				

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2023

C. Populasi Dan Informan Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2020:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah LPPP UPP, Dekan, seluruh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS. Adapun jumlah dosen aktif Program Studi Pendidikan IPS adalah 5 orang dan jumlah mahasiswa aktif dari angkatan tahun 2020-2022 sebanyak 110 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Jumlah Mahasiswa Prodi Pendidikan IPS semester 4-8 tahun 2023

NO	SEMESTER	JUMLAH
1.	Semester 4	34 orang
2.	Semester 6	39 orang
3.	Semester 8	37 orang
	Total	110 orang

Sumber: Prodi Pendidikan IPS Tahun 2023

b. Informan Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sugiyono 2020: 118). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020).

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala LPPP Universitas Pasir Pengaraian, Dekan FKIP-UPP, Ka. Prodi Pendidikan IPS, dua orang perwakilan dosen aktif Prodi Pendidikan IPS dan perwakilan enam orang mahasiswa Prodi Pendidikan IPS semester empat sampai delapan yang pernah mengikuti kegiatan MBKM. Total informan penelitian dalam penelitian ini berjumlah 10 orang.

D. Jenis Dan Sumber Data

a. Jenis Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), karena data diperoleh dari hasil pengamatan langsung ke Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian.

b. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Sugiyono (2020: 255), Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan Observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian, dalam hal ini yaitu

dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan IPS. Adapun informan kunci yang dipilih oleh peneliti adalah dosen dan mahasiswa Prodi Pendidikan IPS yang memiliki keterkaitan dengan program MBKM. Dalam hal ini data yang diambil adalah yang terkait dengan implementasi program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder (2020: 255) merupakan sumber data yang diperoleh tidak secara langsung oleh pengumpul data, bisa melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi data yang diperlukan. Dalam penelitian ini sumber pendukung yang didapat oleh peneliti berasal dari data-data atau arsip mengenai kegiatan MBKM yang dimiliki oleh Universitas Pasir Pengaraian dan Prodi Pendidikan IPS termasuk yang dimiliki oleh dosen maupun mahasiswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2020:137), teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena dalam situasi yang sebenarnya, dalam pembelajaran observasi dapat digunakan untuk menilai bagaimana pelaksanaan program MBKM yang terlaksana di Program Studi Pendidikan IPS.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan bentuk pertanyaan terbuka dengan jenis wawancara yang dilakukan yaitu wawancara semi terstruktur (*Semistructure Interview*). Dimana wawancara ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, serta pihak yang diwawancarai diminta pendapat serta ide-idenya (Sugiono: 2020).

Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan mewawancarai Ketua LPPP Universitas Pasir Pengaraian, Dekan FKIP, Ka. Prodi Pendidikan IPS, 2 orang perwakilan dosen Program Studi Pendidikan IPS serta mahasiswa pendidikan IPS dari semester tiga sampai tujuh yang pernah mengikuti kegiatan MBKM. Selain itu, dalam melakukan wawancara, peneliti juga membawa instrumen sebagai pedoman wawancara sebagai alat bantu yang akan memperlancar proses wawancara seperti recorder, catatan, dan alat lainnya.

Menurut Creswell (dalam Gunawan, 2015) terdapat tujuh langkah yang dilakukan dalam proses wawancara, yaitu;

1. Peneliti harus terlebih dahulu mengidentifikasi para informan berdasarkan teknik sampling yang telah dipilih.
2. Jenis wawancara yang akan dilakukan ditentukan, serta informasi bermanfaat apa yang sekiranya relevan dalam menjawab pertanyaan penelitian.
3. Alat perekam yang sesuai dengan kebutuhan yang akan digunakan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Misalnya mic yang akan digunakan oleh kedua belah pihak harus di setting sedemikian rupa agar dapat menghasilkan suara yang jelas.
4. Kondisi alat perekam yang digunakan juga harus dicek sedemikian rupa. Seperti keadaan baterai.
5. Menyusun protokol wawancara. Panjangnya kurang lebih empat sampai lima halaman dengan kira-kira lima pertanyaan terbuka dan sediakan ruangan yang cukup yang cukup diantara pertanyaan untuk mencatat respon terhadap komentar informan.
6. Tempat untuk melakukan wawancara harus ditentukan terlebih dahulu. Jika memungkinkan pilihlah ruangan yang cukup tenang dan nyaman bagi informan. Posisi yang ideal adalah peneliti dan informan duduk berhadapan dengan perekam diantaranya, sehingga suara kedua pihak terdengar jelas.
7. Menetapkan informan conser pada calon informan. Pewawancara yang baik adalah yang lebih banyak mendengarkan daripada berbicara ketika wawancara berlangsung.

Tabel 3. 3 Gambaran pertanyaan wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1.	LPPP	a. Penerapan program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS periode tahun 2020-2023 b. Kendala dalam penerapan dan memfasilitasi dalam penerapan program MBKM
2.	Dekan	a. Penerapan program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS periode tahun 2020-2023 b. Kendala dalam penerapan dan memfasilitasi dalam penerapan program MBKM
3.	Kaprodi	a. Penerapan program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS periode tahun 2020-2023 b. Kendala dalam penerapan dan memfasilitasi dalam penerapan program MBKM
4.	Dosen	a. Penerapan program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS periode tahun 2020-2023 b. Kendala dosen dalam penerapan program MBKM
5.	Mahasiswa	a. Penerapan program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS periode tahun 2020-2023 b. Kendala mahasiswa dalam mengikuti program MBKM

Sumber: Pengolahan Data Primer Tahun 2023

3. Dokumentasi

Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlangsung berbentuk tulisan, atau karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi maupun wawancara akan lebih kompeten dan dapat dipercaya apabila didukung oleh data dokumentasi. Penelitian kendala dalam implementasi program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh. Dokumentasi tersebut berupa foto dan rekaman baik audio visual. Alat

yang digunakan untuk mengambil gambar adalah kamera dan menggunakan perekam untuk melakukan wawancara.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan adalah benar penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang telah diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik pernyataan bias yang ditujukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:125). Menurut Norman K. Denkin dalam (Moleong, 2007) Terdapat 4 macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian ini, yaitu;

1. Triangulasi metode merupakan pemeriksaan dengan menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.
2. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber pengolahan data.
3. Triangulasi antar peneliti dilakukan dengan cara hasil penelitian di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari peneliti lain
4. Triangulasi teori. Dimana hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya

dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

Triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah Triangulasi Sumber, dimana pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti melakukan Triangulasi sumber data membandingkan pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang dikatakan oleh informan satu dengan lainnya serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada. Selain itu dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil yang diperoleh dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena yang akan diamati baik itu fenomena alam maupun fenomena sosial (Sugiyono, 2020). Alat atau instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai *participant observer*. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambil data, analisis data dan pelapor hasil data. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Adapun instrumen pendukung yang dibutuhkan yaitu:

1. Observasi menggunakan lembar pedoman observasi dan alat tulis.
2. Wawancara menggunakan lembar pedoman wawancara dan alat perekam.
3. Dokumentasi menggunakan kamera.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis dan menyusun data yang didapatkan dari sumber data yang diberikan. Analisa data diperoleh secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2020) yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*).

Sugiyono (2020), menyatakan bahwa reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok atau bisa juga diartikan memfokuskan pada hal-hal penting, dengan cara dicari tema dan juga polanya. Dengan adanya reduksi data, maka peneliti akan lebih mudah mengklasifikasi data-data tentang kendala dalam implementasi program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram sejenisnya. Dengan adanya penyajian data, diharapkan data tersebut dapat terorganisasikan serta tersusun dalam pola yang berhubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Untuk mendapatkan kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian kendala dalam implementasi program MBKM pada Prodi Pendidikan IPS Universitas Pasir Pengaraian.

3. *Conclusion Drawing (verification)*

Langkah ketiga ini adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan biasanya masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.